

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan : (a) latar belakang, (b) perumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) ruang lingkup penelitian dan (f) sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang

Negara Kita berada pada posisi daerah yang rawan terhadap ancaman bencana alam, hal ini dikarenakan posisi geografis Indonesia yang berada pada pertemuan 3 lempeng besar bumi yakni ; lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik (gambar 1.1). Pertemuan dan pergerakan 3 lempeng besar bumi ini menciptakan jajaran gunung api aktif serta potensi gempa bumi pada sebagian besar wilayah kepulauan Indonesia. Selain itu pertemuan lempeng ini telah menimbulkan adanya zona subduksi (penunjaman) dan zona sesar (patahan) pada sebagian besar wilayah di Indonesia, zona –zona ini dengan senantiasa aktif pada skala waktu geologi yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya.

Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB (<http://dibi.bnpb.go.id/>) menunjukkan bahwa jumlah kejadian bencana dan korban meninggal per jenis kejadian bencana dalam periode antara tahun 1815 - 2011 terus meningkat, dalam dua abad terakhir ini Indonesia telah mengalami ribuan bencana geologis maupun hidrometeorologis yang menimbulkan ratusan ribu korban jiwa manusia. Disamping itu tingkat kerentanan masyarakat yang tinggi juga turut mempengaruhi besarnya dampak akibat bencana yang terjadi.

Dalam kurun waktu antara 2004 hingga 2014 berbagai bencana melanda Indonesia, diantaranya ; gempa bumi dan tsunami Aceh - Nias (2004), gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah (2006), banjir Jabodetabek (2007), gempa bumi Sumatera Barat dan Bengkulu (2007), gempa bumi Sumatera Barat (2009), gempa bumi dan tsunami Mentawai (2010), erupsi gunung Merapi (2010), banjir bandang Wasior (2010), lahar dingin Gunung Merapi (2011), banjir Jabodetabek (2013 dan 2014), erupsi gunung Sinabung (2012 dan 2014), erupsi gunung Rokatenda (2013), banjir bandang Manado (2014), banjir DKI dan wilayah pantura pulau Jawa (2014), erupsi gunung Kelud (2014), kebakaran lahan dan hutan Riau (2014) dan bencana lainnya.

Khusus untuk daerah Sumatera, pertemuan lempeng Eurasia atau yang biasa juga dikenal sebagai lempeng benua dan lempeng samudera atau yang biasa dikenal sebagai lempeng Indo-Australia menimbulkan 3 zona ancaman gempa yakni zona subduksi (penunjaman) Sumatera , zona sesar (patahan) Mentawai dan zona sesar Semangko, sebagaimana terlihat pada (gambar 1.2).

Peristiwa Gempa bumi disertai gelombang Tsunami pernah terjadi melanda Kepulauan Mentawai dan sisi pantai barat Propinsi Sumatera Barat serta Propinsi Bengkulu pada tahun 1797 dan 1833. Pengangkatan lantai samudera (seafloor) di sekitar Kepulauan Mentawai ketika gempa bumi waktu itu menimbulkan tsunami yang cukup besar yang menyerang daratan disepanjang pesisir pantai wilayah tersebut. Perkiraan ketinggian tsunami ketika itu berdasarkan laporan sejarah/historis dan perhitungan/kalkulasi ilmiah, kisaran ketinggian gelombang tsunami adalah sekitar 10 (sepuluh) meter. Perhitungan-perhitungan dini menyatakan bahwa ratusan ribu jiwa penduduk berada dalam ancaman gempa

bumi raksasa dan tsunami pada masa yang akan datang di Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Bengkulu. (Terjemahan dari naskah *Declaration of Participants in the International Conference on the Sumatran Earthquake Challenge* sebagai hasil dari *International Meeting on The Sumatran Earthquake Challenge 2005*).

Bencana telah menghancurkan hasil-hasil pembangunan yang diperoleh dengan susah payah. Dana yang digunakan untuk tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana juga telah mengurangi anggaran yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan nasional dan program - program pemberantasan kemiskinan.

Dr. Sutopo Purwo Nugroho Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB menyatakan “Besarnya kerusakan dan kerugian akibat dampak bencana sangat besar, Tsunami Aceh (2004) menimbulkan kerusakan dan kerugian Rp 39 Trilyun, berturut-turut gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2006 (Rp 27 trilyun), banjir Jakarta tahun 2007 (Rp 4,8 trilyun), gempa bumi Sumbar tahun 2009 (Rp 21,6 trilyun), dan erupsi Merapi tahun 2010 di luar dari dampak lahar dingin sebesar Rp 3,56 trilyun. Sebuah angka yang sangat besar. Bandingkan dengan kebutuhan untuk membangun Jembatan Suramadu sekitar Rp 4,5 trilyun dan kebutuhan JORR Tahap II sepanjang 122,6 km sebanyak Rp 5 trilyun.

Ketika terjadi bencana, masyarakat miskin dan kaum marjinal yang tinggal di kawasan rawan akan menjadi pihak yang paling dirugikan, karena jumlah korban terbesar biasanya berasal dari kelompok ini dan pemiskinan yang ditimbulkan oleh bencana sebagian besar akan menimpa mereka (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012). Oleh karena itu kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan

bencana perlu untuk ditingkatkan, Belakangan ini paradigma pengurangan resiko bencana telah beralih dari responsif menjadi pencegahan. Dalam maksud yang lebih luas upaya penanganan bencana alam yang terjadi tidak hanya pada penanganan korban akibat bencana, namun juga termasuk penguatan kapasitas melalui upaya pengurangan tingkat kerentanan masyarakat melalui peningkatan fisik, sosial, ekonomi, serta lingkungan agar dapat bertahan ketika bencana terjadi didaerahnya (United Nation-International Strategy for Disaster Reduction, 2004).

Data UNISDR menyebutkan, dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang ada di daerah yang mungkin kehilangan nyawa karena bencana, risiko bencana yang dihadapi Indonesia sangatlah tinggi, untuk potensi bencana tsunami, Indonesia menempati peringkat pertama dari 265 negara di dunia yang disurvei. Resiko ancaman tsunami di Indonesia bahkan lebih tinggi dibandingkan Jepang. menurut UNISDR 5.402.239 orang yang berpotensi terkena dampaknya.

Salah satu dari wilayah yang berpotensi tinggi bencana di Provinsi Sumatera Barat adalah kota Padang. Selain sebagai ibukota provinsi, kota Padang juga menjadi pusat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di Provinsi Sumatera Barat. Jika dinilai secara persentase kejadian bencana di kota Padang dalam lingkup provinsi adalah sebesar 18,7%. Letak kota Padang yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan kawasan ini menjadi kawasan yang rawan terhadap bencana alam yang diakibatkan oleh pertemuan patahan aktif antara lempeng Euroasia dan Indo-Australia. Salah satu bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pergerakan sesar atau patahan ini adalah gempa bumi berpotensi tsunami. Setelah adanya bencana gempa pada tanggal 30 September

2009 lalu, kota Padang mengalami kerusakan sarana dan prasarana yang tidak sedikit kemudian ditambah korban jiwa meninggal 383 orang (sumber : BNPB, 2009).

Menurut penelitian ahli kegempaan baik nasional maupun internasional, Mega Thrust adalah potensi gempa yang sangat ditakuti. Di kawasan patahan Kepulauan Mentawai ini tahun 1797 dan 1833 terjadi gempa berkekuatan lebih dari 9 skala Richter. Nyaris selama 200 tahun di segmen itu tidak terjadi lagi pelepasan energi yang cukup besar. Daerah yang berpotensi tsunami saat terjadi gempa di patahan ini adalah Padang dan Bengkulu. Dari simulasi yang dilakukan diketahui bahwa jika terjadi tsunami, ketinggian air laut di Bengkulu 5-10 meter, sedangkan di Padang sekitar 2-4 meter. Simulasi dilakukan dengan mengacu pada kekuatan gempa yang melanda patahan Mentawai tahun 1797 dan 1833. Gempa di patahan Mentawai dipastikan akan terjadi walaupun kepastian waktunya belum bisa ditentukan, yang paling penting adalah bagaimana menyiapkan infrastruktur kota dan kesiapan masyarakat (Kompas 23-6-2007).

Pemahaman akan resiko tinggal di daerah dengan kerawanan bencana tinggi ini harus disikapi secara bijak dan pandai menyiasati cara-cara hidup berdampingan dengan kondisi alam yang rawan bencana tersebut (Respati, 2009). Mitigasi menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Sehubungan dengan resiko bencana gempa bumi berpotensi Tsunami khususnya di daerah penelitian maka perlu dilakukan upaya Mitigasi (pengurangan resiko bencana). Berdasarkan konsep resiko bencana, maka perlu

dilakukan kajian kerentanan dan kapasitas masyarakat yang tinggal di daerah rawan sebagai acuan dalam membuat program dan strategi pembangunan di daerah rawan bencana.

1.2. Perumusan Masalah

Akibat bencana yang terjadi sangat erat kaitannya dengan tingkat kerentanan masyarakat. Kerentanan adalah keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman (Perka BNPB No.1 tahun 2012). Kerentanan tersebut dapat berupa kerentanan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan menemu kenali tingkat kerentanan masyarakat diharapkan dapat dimunculkan ide-ide untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tersebut.

Salah satu daerah di kota Padang dengan tingkat ancaman gempa bumi berpotensi Tsunami adalah kelurahan Teluk Kabung Selatan, dahulunya kelurahan ini adalah sebuah kanagarian dengan nama Nagari Sungai Pisang. Secara topografi kelurahan ini terletak paling ujung sebelah selatan kota Padang. Berdasarkan hasil observasi peneliti banyak hal yang membuat tingginya tingkat kerentanan masyarakat di daerah ini. Di antara kerentanan tersebut adalah minimnya fasilitas pembangunan yang dirasakan masyarakat dimana salah satunya prasarana jalan yang menghubungkan daerah ini kondisinya sangat memprihatinkan, kondisi ini tentunya membuat mobilitas dan geliat ekonomi masyarakat menjadi terganggu. Selain itu tingginya tingkat ancaman bencana alam membuat masyarakat di daerah ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap dampak bencana Gempa berpotensi Tsunami (pemukiman warga tinggal

dipesisir pantai). Dapat dibayangkan jika suatu saat gempa yang berasal dari patahan mentawai “*Megathrust*” tersebut benar-benar terjadi dan memicu gelombang tsunami, dapat diperkirakan bahwa lokasi pemukiman dan lahan pertanian penduduk akan tersapu bersih oleh gelombang Tsunami tersebut, kemudian setelah itu akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi sebagai lanjutan akibat bencana yang telah terjadi tersebut.

Namun dibalik itu semua, daerah ini punya banyak potensi yang belum tergarap dengan maksimal. Diantaranya dikelurahan ini struktur kelembagaan adat masih terasa lekat, hal ini terlihat dengan masih diakuinya pemuka-pemuka adat sebagai pemimpin dalam masyarakat. Selain itu kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kebersamaan dan lingkungan alam menjadi sangat menarik dan potensial sebagai unsur dalam mendukung pembangunan. Dari segi potensi daerah, desa ini sangat potensial untuk dikembangkan khususnya dibidang pariwisata karena lokasi daerah yang sangat berdekatan dengan pulau-pulau kecil yang selalu menjadi minat wisatawan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang karakteristik masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang bersifat survei deskriptif eksploratif.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka yang menjadi topik dalam permasalahan penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat serta Strategi Pembangunan Bagi Daerah dan Masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan Yang Tinggal Didaerah Rawan Bencana”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi tingkat kerentanan masyarakat kelurahan Teluk Kabung Selatan dalam menghadapi ancaman bencana alam.
2. Mengidentifikasi tingkat kapasitas masyarakat kelurahan Teluk Kabung Selatan dalam menghadapi ancaman bencana alam.
3. Merumuskan Strategi Pembangunan di kelurahan Teluk Kabung Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran upaya pengurangan resiko bencana masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana alam.
2. Memberikan input pada pemerintah daerah tentang strategi yang harus dilakukan di daerah studi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan deskripsi kepada semua pihak terkait dalam kajian daerah rawan bencana alam.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansial bertujuan membatasi materi pembahasan sedangkan ruang lingkup spasial bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah penelitian.

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Dalam penelitian ini lingkup substansial yang dimaksud meliputi analisa kerentanan dan kapasitas masyarakat yang bermukim didaerah rawan bencana, yakni daerah rawan bencana gempa bumi berpotensi Tsunami. Analisis yang dilakukan meliputi faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Hasil analisa tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam menentukan arahan strategi pembangunan didaerah rawan bencana, khususnya Desa Pesisir.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Teluk Kabung Selatan yang berada dalam administrasi pemerintahan kecamatan Bungus Teluk kabung. Alasan dilakukannya penelitian didaerah ini adalah tingginya tingkat kerawanan bencana sebuah desa yang terletak pada zona merah ancaman Tsunami (gambar 4.2). Selain itu letak topografi daerah dengan akses jalan yang harus melewati medan berbukit-bukit untuk mencapai lokasi membuat daerah ini mudah saja menjadi terisolir apabila terjadi bencana.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Studi Literatur yang memuat teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian dari berbagai literatur yang relevan.

Bab III Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian yang menjelaskan pembentukan model penelitian, jenis penelitian serta data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang menggambarkan tentang kondisi dan karakteristik umum daerah penelitian.

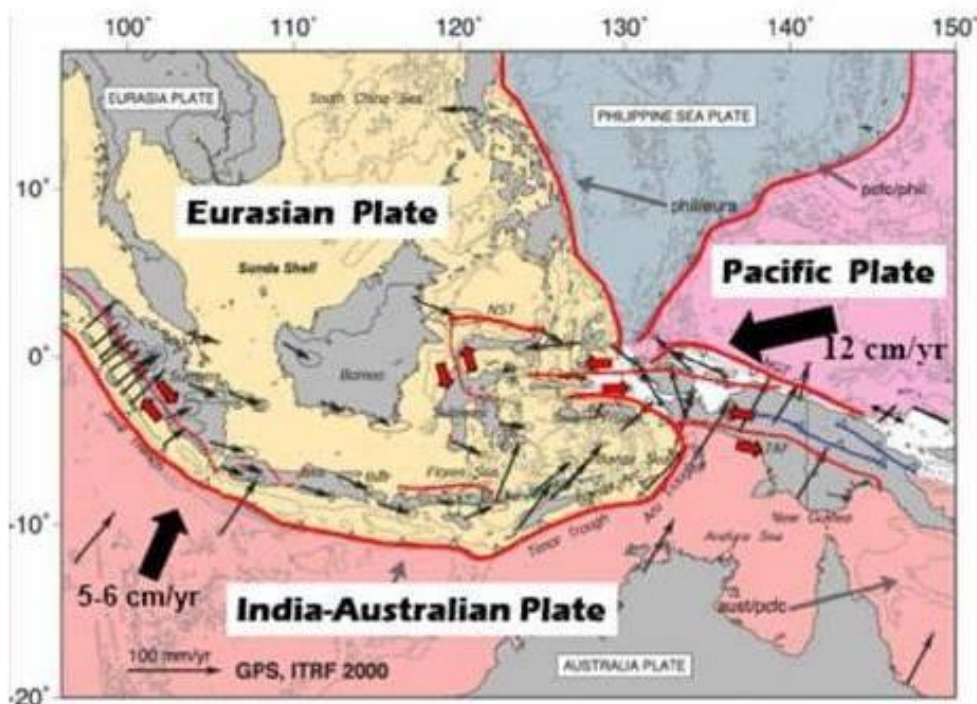
Bab V Hasil Penelitian Dan Pembahasan menjelaskan dan membahas tentang analisis yang diperoleh.

Bab VI Strategi Pembangunan yang menjelaskan implikasi kebijakan dan strategi yang diambil dalam pengembangan kelurahan Teluk Kabung Selatan.

Bab VII Penutup yang berisikan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

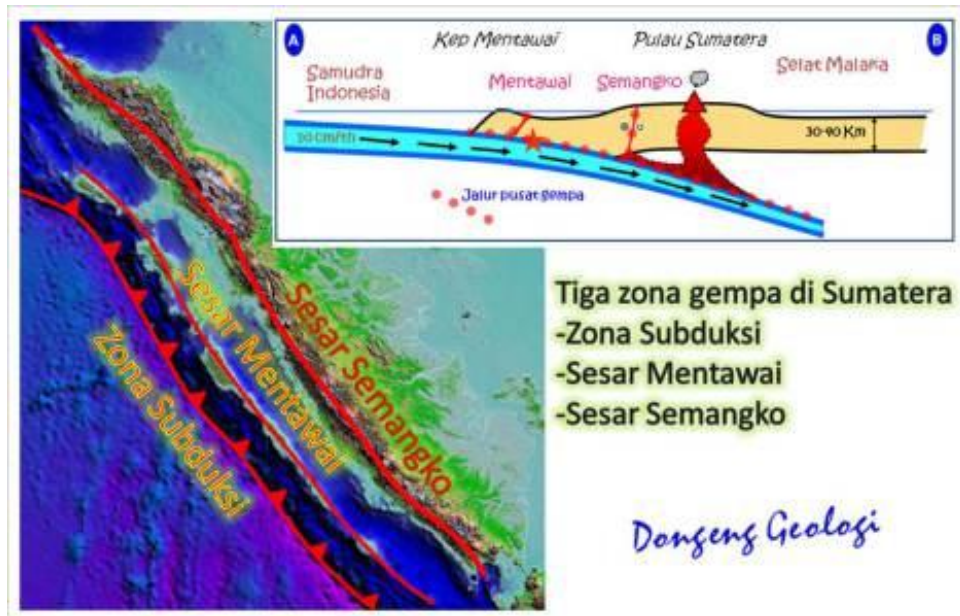


Gambar 1.1. Posisi Indonesia pada 3 Lempeng Besar Bumi



Sumber : <https://fiflowers.wordpress.com/geofisika/gempabumi/sumber-gempabumi/>

Gambar 1.2. Tiga Zona Gempa di Sumatera



Sumber : <https://rovicky.wordpress.com/2013/07/03/tiga-zona-gempa-sepanjang-sumatera/>

